

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK
MELALUI METODE BERCERITA
PADA ANAK KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL MUBIN
SUGER KIDUL JELBUK JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

YAYUK
NIM. T201511075

Disetujui Pembimbing



HAFIDZ, S.Ag. M.Hum.
NIP. 197402182003121002

HALAMAN PENGESAHAN
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK
MELALUI METODE BERCERITA
PADA ANAK KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL MUBIN
SUGER KIDUL JELBUK JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Juni 2019

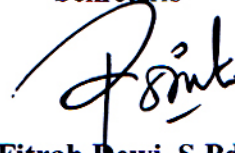
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP:196405051990031005

Sekretaris



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.
NIP: 19870316 201903 2 005

Anggota

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.

()

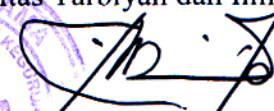
2. Hafidz, S.Ag, M.Hum.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

مَحْنٌ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Qs. Yusuf : 3).¹

¹ Salim Bahreisy dan Abdullah bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an Al Hakim* (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), 236.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi untuk keberhasilan studiku.
2. Suamiku tersayang, Erfan Efendi yang selalu membantu dan memberikan aku semangat baik moril maupun materiil serta kesabarannya mendampingi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Putraku Ray Riski Ridollah yang kusayangi yang selalu menjadi penyemangat hidup dan harapanku.
4. Seluruh guru-guruku, TK PGRI 03, SDN Sugerlor 03, SMPN Maesan, SMAN 1 Tamanan, yang telah membawakan aku mutiara kebenaran sehingga yang gelap nampak terang dan yang samar menjadi cemerlang.
5. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan moral serta intelektual, kepadanya rasa hormat-ta'dzim dan terimakasihku, kuhaturkan.
6. Teman-teman seperjuanganku, mahasiswa PIAUD pada umumnya dan PIAUD B khususnya.
7. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia dini IAIN Jember yang telah memberikan berbagai macam proses dalam hidup saya yang amat sangat luar biasa.
8. Nusa, Bangsa, Terutama Agama

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kita nikmat sehat dan sempat sehingga kita bisa menjalankan aktifitas sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti pada saat ini.

Selanjutnya, sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan memiliki berbagai macam keterbatasan dan kekurangan, tidak heran jika apa yang dikerjakan oleh manusia terdapat kekurangan dan kesalahan, begitu juga dalam penyusunan skripsi ini pastinya terdapat kekurangan dan kesalahan di dalamnya dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini saya menyadari bahwa masih banyak membutuhkan kritik dan masukan dari pembaca sehingga dapat membantu dalam menyempurnakan kesalahan dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri, namun masih ada pihak-pihak lain yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa motivasi, masukan, serta doa yang selalu mengalir. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM., selaku rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. HJ. Mukni'ah, M. Pd. I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M. Pd. I., selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Bapak Hafidz, S.Ag. M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dengan sepenuh hati.
5. Segenap dosen Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah bersedia memberikan ilmunya kepada saya.
6. Segenap jajaran dan staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah bersedia membantu selesainya skripsi ini.
7. Keluarga besar RA Nurul Mubin, yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selanjutnya penulis selalu membuka diri untuk menerima kritikan dan masukan dalam karya tulis ini serta masukan untuk penulis sendiri agar lebih baik lagi kedepannya. Akhirnya penulis hanya mampu berpasrah kepada Allah SWT dan berdoa agar penulis dan pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini. Amin.

Jember, 11 Mei 2019
Penulis,

Yayuk
NIM. T201511075

ABSTRAK

Yayuk, 2019: Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan karena bahasa merupakan media komunikasi yang sangat penting. Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam menerima informasi bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam mengemukakan sesuatu melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuan rata-rata anak seusianya. Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

2) Bagaimana Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan metode bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

2) Mendeskripsikan metode bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru, ketua yayasan, wali murid, dan murid kelompok A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita dapat meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Bahasa reseptif anak meningkat hal ini terlihat sebelum kegiatan bercerita dari 20 anak hanya ada 4 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, 6 anak mampu menjawab tetapi masih dibantu, dan 10 anak walaupun sudah dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru. Setelah kegiatan bercerita meningkat dari 20 anak, ada 12 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, ada 5 anak mampu menjawab pertanyaan guru tetapi masih dibantu, dan 3 anak walaupun dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru. Bahasa ekspresif anak meningkat hal ini terlihat sebelum dilaksanakan kegiatan bercerita dari 20 anak hanya ada 4 anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, 6 anak mampu bercerita kembali tetapi masih dibantu, dan 10 anak walaupun sudah dibantu belum mampu bercerita kembali cerita yang sudah didengarnya. Setelah kegiatan bercerita meningkat dari 20 anak, ada 10 anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya, ada 6 anak mampu bercerita tetapi masih dibantu, dan ada 4 anak walaupun dibantu belum mampu menceritakan kembali cerita sudah yang didengarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori	27
1. Kemampuan bahasa.....	27
2. Bahasa Reseptif.....	39

3. Bahasa Ekspresif.....	42
4. Metode Pembelajaran di RA/PAUD.....	43
5. Metode Bercerita.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subjek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	59
F. Keabsahan Data	61
G. Tahap – tahap Penelitian	62
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	64
A. Gambaran Objek Penelitian.....	64
1. Sejarah RA Nurul Mubin.....	64
2. Profil RA Nurul Mubin.....	67
3. Visi, Misi,dan Tujuan RA Nurul Mubin.....	67
4. Letak Geografis.....	68
5. Struktur Organisasi.....	69
6. Guru RA Nurul Mubin.....	70
7. Siswa RA Nurul Mubin	70
8. Keadaan Sarana dan Prasarana	71
B. Penyajian Data dan Analisis Data	72
C. Pembahasan Temuan.....	86

BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Hasil Penilaian	
3. Surat Pernyataan Keaslian	
4. Surat Ijin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Pedoman Penelitian	
8. Dokumentasi Kegiatan	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	24
4.1	Struktur Organisasi.....	69
4.2	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	71
4.3	Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran.....	71
4.4	Sarana dan Prasarana Pendukung RA.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT yang memiliki kebutuhan akan pendidikan sejak ia dilahirkan, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, dan merupakan awal dari tahap-tahap pendidikan yang kelak akan dijalani. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa yang paling ideal dalam upaya menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak lebih cepat menangkap apa yang ia terima, baik yang ia terima dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Adanya pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini bertujuan selain untuk membina kemampuan atau perkembangan anak pada setiap tingkat tertentu, juga untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan diarahkan pada pengembangan

kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sesuai dengan potensi dan perkembangan anak, karena setiap anak mempunyai keunikan sendiri sesuai dengan faktor bawaan dan lingkungannya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik serta mempunyai pengalaman pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal I menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Lilis Madyawati bahwasannya:

pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014, *Standar Nasional pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

²Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2.

Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, di mana pada usia ini merupakan usia keemasan, dengan adanya Raudhatul Athfal bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga seni, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan pada anak usia dini adalah faktor bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, melalui bahasa anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya baik yang berlangsung di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

Dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif, kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk menerima informasi bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal.³ Bahasa reseptif merujuk kepada pemahaman anak mengenai kata-kata (simbol-simbol lisan): ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata merujuk ke apa atau menunjukkan apa. Kemampuan reseptif bahasa merupakan kemampuan yang ada pada anak sebelum anak mempunyai kemampuan ekspresif bahasa. Artinya yang berkembang terlebih dahulu adalah kemampuan reseptif anak, baru kemudian ia akan

³Julia Mari Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

mengembangkan ekspresifnya. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak mengemukakan sesuatu melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.⁴ Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran.⁵ Melalui bercerita, dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan cerita anak dituntut untuk menyimak perkataan orang lain (bahasa reseptif) dan melalui cerita anak dituntut aktif dalam menceritakan kembali cerita yang didengar (bahasa ekspresif) tentunya dibantu oleh arahan dan bimbingan guru.

Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menurut Departemen Pendidikan Nasional, perkembangan dan konsep dasar anak usia dini adalah kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Hal ini diperkuat dengan Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun merupakan suatu perubahan yang berlangsung pada diri anak dalam menerima dan mengungkapkan sesuatu yang dilihat dan didengar sehingga perkembangan bahasa anak dapat dirangsang dan distimulus secara maksimal. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dapat dilihat dengan memahami kata-kata dan cerita serta dapat mengungkapkan kejadian kedalam suatu cerita.

Menurut Peraturan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴Julia Mari Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

⁵Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3-4.

Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan bahasa bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki beberapa kriteria kemampuan dalam mengembangkan bahasa. Antara lain: kemampuan dalam memahami bahasa, bahwasannya anak usia 4-5 tahun mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti perintah yang diberikan, dan memahami cerita dan kemampuan dalam mengungkapkan bahasa, bahwasannya anak usia 4-5 tahun mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, dan mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengar.⁶

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.⁷

Tentu dapatlah dibayangkan apa yang akan terjadi jika seseorang individu tidak pandai dalam berbahasa, khususnya dalam berbicara. Kemampuan berbicara merupakan anugerah dari Allah SWT yang sangat berharga bagi setiap individu. Allah SWT berfirman :

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 118.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman : 3-4).⁸

Perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak akan berkembang dari hari ke hari namun, tentunya pencapaian kemampuan tersebut antara satu anak dengan anak yang lainnya tentunya tidak akan sama, ada yang cepat ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (2000) antara lain sebagai berikut: sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat, Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak, tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas, diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya, komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan, guru menguasai pengembangan bahasa, guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.⁹

Mengacu pada persoalan tersebut, berdasarkan hasil prasurvey, permasalahan yang terjadi di Raudhatul Athfal Nurul Mubin, kemampuan bahasa pada anak didik usia 4-5 tahun masih rendah karena peran orang tua dan

⁸ Salim Bahreisy dan Abdullah bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an Al Hakim* (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), 532.

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 82.

lingkungan keluarga dalam menstimulus kemampuan bahasa anak belum maksimal. Kurang berkembangnya kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal ini disebabkan oleh pengaruh yang bersifat internal dan eksternal. Pengaruh yang bersifat internal adalah kurangnya kosakata yang dimiliki oleh anak, sedangkan pengaruh yang bersifat eksternal adalah kurangnya stimulasi dari orang tua dan lingkungan (menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari/orang tua tidak membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Indonesia, pendidikan orang tua masih rendah).¹⁰ Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Nurul Mubín masih rendah hal ini dapat terlihat dari 20 anak hanya 4 anak yang dapat memahami dan menceritakan apa yang disampaikan oleh guru, 6 anak dapat memahami dan menceritakan apa yang disampaikan oleh guru namun masih dibantu sisanya 10 anak walaupun dibantu tetapi masih kurang memahami dan masih belum bisa menceritakan apa yang disampaikan oleh guru.¹¹

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini, banyak hal yang harus difahami oleh guru dan orang tua, karena bahasa berperan penting bagi kehidupan. Oleh karena itu pentingnya bahasa bagi anak usia dini harus dibina dan distimulus sebaik-baiknya. Di sekolah guru hendaknya memahami bahwa perkembangan bahasa tidak terpisahkan dengan perkembangan berfikir anak. Dengan menggunakan kemampuan berfikirnya mereka mengenal segala aspek kehidupan disekitarnya. Dalam pengembangan bahasa, guru harus menstimulus

¹⁰Fera Sugiatri, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 10 Januari 2019.

¹¹Observasi, Kegiatan bercerita, Jember, 14 Januari 2019

pengembangan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dan karakteristik anak usia dini.

Maka, program pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada anak didik khususnya Raudhatul Athfal untuk memiliki daya saing yang baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, sehingga dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan sekolah, masyarakat, terutama kemampuan bahasa anak dalam kehidupan keluarga. Maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹² Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik di Raudhatul Athfal. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya mempunyai hubungan erat dalam satu kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Metode bercerita kepada anak memegang peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak. Dengan demikian, manfaat kegiatan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, menambah perbendaharaan kosakata, maupun

¹²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 157.

mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Metode bercerita ini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh orang lain, dapat bertanya apabila anak tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakan, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya kepada orang lain.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.¹³ jika orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik, menikmati cerita akan tumbuh secara tidak disadari oleh anak dan anak akan mulai mengerti peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Adapun pengembangan kemampuan bahasa anak yang ingin dicapai melalui metode bercerita adalah: agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, Agar anak dapat mengolah kata yang didengarnya secara komprehensif, Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh sebagai ungkapan dari bahasa lisan anak agar dipahami oleh orang lain, Agar anak dapat meyakinkan orang lain melalui kata-kata yang diucapkannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul

¹³Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 162.

” Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana Metode Bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

1. Mendeskripsikan Metode Bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan Metode Bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁵ Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya dengan cara mengembangkan kemampuan bahasa anak didik usia 4-5 tahun melalui metode bercerita di RA Nurul Mubin, Suger Kidul, Jelbuk, Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat sebagai laporan tugas akhir dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi penelitian dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan bahasa.

b. Bagi Raudhatul Athfal Nurul Mubin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Nurul Mubin sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁵Ibid., 45.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang aktual tentang metode bercerita dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini.

d. Bagi IAIN Jember

Menambah pustaka hasil penelitian terkait dengan bahasa anak usia dini dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁶

1. Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.¹⁷ Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menerima informasi bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal.¹⁸

Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak mengemukakan

¹⁶Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 45.

¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 118.

¹⁸Julia Maria Van tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

sesuatu melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.¹⁹Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam hal ini adalah menceritakana atau menjawab pertanyaan guru.

2. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara atau suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.²⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa metode bercerita adalah penyampaian pesan secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik baik dengan alat atau tidak dengan rasa menyenangkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskripsi naratif, bukan seperti daftar isi.²¹ Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu

¹⁹ Ibid., 128.

²⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 162.

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 48.

pendahuluan, kajian puataka, metode penelitian, penyajian data dan analisis serta penutup.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah yang tujuannya untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang berisi mengenai apa tujuan peneliti mengadakan penelitian serta apa manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya definisi istilah yang berisikan tentang istilah-istilah penting yang dijadikan titik perhatian di dalam judul penelitian yang dilakukan. Setelah itu sistematika pembahasan yang merupakan deskripsi alur pembahasan dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang berisikan tentang penelitian terdahulu, yang mana didalamnya membandingkan antara skripsi peneliti dengan penelitian yang sejenis dengan judul yang berbeda. Kemudian kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian yang dilakukan.

Bab tiga, metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, yang mana di dalamnya dijelaskan tentang pendekatan apa yang digunakan dalam penelitian serta jenis penelitian apa yang digunakan oleh peneliti, selanjutnya lokasi penelitian yang mana didalamnya menunjukkan lokasi yang dijadikan tempat penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan subjek penelitian

yang didalamnya dibahas tentang jenis data dan sumber data yaitu data apa saja yang ingin diperoleh dan siapa yang hendak dijadikan informan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang mana didalamnya dibahas tentang teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Kemudian analisis data yang mana data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.

Bab empat penyajian data dan analisis, yang berisi tentang gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya RA Nurul Mubin suger kidul, Jelbuk, Jember, visi misi, tujuan madrasah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana. Selanjutnya pembahasan temuan peneliti pada saat melakukan penelitian.

Bab lima penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurul Mubin suger kidul Jelbuk Jember serta saran-saran untuk dipertimbangkan demi kebaikan RA Nurul Mubin suger kidul Jelbuk Jember. Yang kemudian diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²²

1. Skripsi yang disusun oleh Daroah mahasiswa Universitas Negeri Semarang Program Studi pendidikan Anak Usia Dini tahun 2013. Melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok BI RA Perwanida 02 Slawi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bahasa yang dicapai pada anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah anak didik kelompok BI di RA Perwanida 02 Slawi, yang terdiri dari 32 anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentatif dan deskriptif aktivitas anak didik.

²²Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 45.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa yang dicapai anak didik BI RA Perwanida Slawi meningkat dibandingkan dengan sebelumnya dimana perkembangan bahasa anak hanya mencapai 50%, namun setelah dilakukan praktik penelitian tindakan kelas melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual, pada siklus pertama mengalami peningkatan mencapai 75%, maka dari itu dilakukan penelitian ulang sehingga pada siklus kedua mengalami peningkatan mencapai 85%, dimana tingkat pencapaian tersebut sudah memenuhi target penelitian yaitu 85%, begitu pula dengan guru lebih mudah dalam menyampaikan metode bercerita, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan.²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa dan metode bercerita.

Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan media audio visual, jenis penelitian PTK dan anak yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 32 anak.

2. Skripsi yang disusun oleh Rukmini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan tahun 2014. Melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak kelompok A TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014.

²³Daroah, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok BI RA Perwanida 02 Slawi* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013).

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan bermain peran di TK Aisyiyah II Sragen tahun ajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok A di TK Aisyiyah II yang berjumlah 18 anak. Objek penelitian ini adalah guru dan anak TK Aisyiyah II kecamatan sragen tahun 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil persentase pencapaian setiap anak dengan persentase keberhasilan yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya, analisa data pembelajaran bermain peran dilakukan dengan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bermain peran. Kemampuan berbahasa anak pada pra siklus mencapai 11,11%, siklus pertama 61,11%, dan siklus kedua menjadi 83,33%.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas bahasa. Perbedaannya penelitian

²⁴Rukmini, *Meningkatkan kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak kelompok A TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

terdahulu lebih menekankan pada bermain peran, jenis penelitiannya PTK dan anak yang diteliti berjumlah 18 anak.

3. Skripsi yang disusun oleh Risky Ramadani mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2014. Melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode bercakap-cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Di TK 'Aisyiyah Randubelang.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada anak-anak di TK 'Aisyiyah Randubelang, Bantul, Yogyakarta melalui metode bercakap-cakap dengan media gambar. Keterampilan berbicara pada anak-anak dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami oranglain, menjawab pertanyaan, dan kegiatan menolong yaitu bercerita mengenai gambar yang sudah disediakan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, subjek yang diteliti anak-anak dari kelompok B2 TK 'Aisyiyah Randubelang yang berjumlah 30 anak, terdiri dari 16 anak laki dan 14 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini keterampilan berbicara. Tindakan yang dilakukan berupa pembelajaran melalui metode bercakap-cakap dengan media gambar dilakukan dalam siklus I dan II yang berupa kegiatan dialog dan monolog. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada anak, hal ini dibuktikan pada kemampuan awal keterampilan berbicara yaitu 54,82% termasuk dalam kriteria kurang baik, pada siklus I meningkat 11,11% menjadi 65,93% termasuk dalam kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat 22,77% menjadi 88,70% termasuk dalam kriteria baik. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan dialog dan monolog, kegiatan dialog digunakan oleh guru dan anak begitu juga antar anak, kegiatan monolog berupa masing-masing anak menceritakan gambar dan setiap anak diberi satu media gambar, guru memotivasi anak untuk ikut serta dalam kegiatan. Metode bercakap-cakap dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa. Perbedaannya jenis penelitian terdahulu PTK, metode yang digunakan bercakap-cakap, yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 30 orang dan media yang digunakan adalah gambar.

4. Skripsi yang disusun oleh Undayani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2013. Melakukan penelitian dengan judul Upaya Mengembangkan

²⁵ Risky Ramadani, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Di Tk 'Aisyiyah Randubelang* (Skripsi: Universitas Islam yogyakarta, 2014).

kemampuan Bahasa Melalui bermain Kelompok Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Ngolodono I Karangdowo Klaten Tahun Ajaran 2013/2013.

Pembelajaran dengan bermain kelompok ternyata hanya menghasilkan 42% anak yang mampu mengembangkan bahasa dengan baik. Padahal harapan guru adalah 80% dari jumlah anak yang mampu melaksanakan pembelajaran bermain kelompok dengan baik.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui bermain kelompok B TK pertiwi Ngolodono I Karangdowo, Kabupaten Klaten tahun ajaran 20112/2013.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan setting TK Pertiwi Ngolodono I Karangdono, Klaten. Data tentang perilaku guru, perilaku siswa, dan situasi kelas dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, sedangkan data tentang kemampuan bahasa dikumpulkan dengan metode penugasan. Analisis data dengan tehnik analisis kritid untuk proses dan tehnik analisis komparatif untuk kemampuan membaca permulaan dikumpulkan dengan bermain kelompok.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan bermain kelompok dapat mengembangkan kemampuan bahasa di kelompok B TK Pertiwi Ngolodono I Karangdono, Klaten. Adapun langkah-langkah penggunaan bermain kelompok yang berhasil sebagai berikut: menyiapkan media sebelum anak memasuki ruangan, menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan media yang akan digunakan, mengkondisikan suasana yang menyenangkan dan memberi

variasi kegiatan yang menunjang, menunjukkan tempat yang disediakan oleh guru, menugaskan anak secara individu dengan lembar kerja anak, memberi motivasi anak yang belum mampu.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa. Perbedaannya jenis penelitian terdahulu PTK, metode yang digunakan bermain kelompok, yang diteliti anak kelompok B.

5. Skripsi yang disusun oleh Bella Dina Arifa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini tahun 2014. Melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Bercerita Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Dengan *Role Playing* Di Tk Arum Puspita Triharjo Pandak Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita ekspresif anak usia 5-6 tahun dengan *role playing* Di Tk Arum Puspita Triharjo Pandak, Bantul.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan bekerja sama dengan guru kelas. Subjek penelitian sebanyak 9 anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 1 perempuan. Objek penelitian adalah keterampilan bercerita ekspresif dengan *role playing*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan

²⁶Undayani, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Bermain Kelompok Pada Anak Kelompok B Tk Pertiwi Ngolodono I Karangdowo Klaten Tahun Ajaran 2013/2014* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan secara bertahap dengan *role playing*. Peningkatan keterampilan bercerita ekspresif lebih menekankan perkembangan non-kebahasaan anak yang meliputi pengekspresian, penggunaan *gesture*, kenyaringan suara, dan kelancaran dalam bercerita. Dalam pelaksanaan pra tindakan keterampilan keterampilan anak dalam bercerita ekspresif mencapai 16,65%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan masih dalam kriteria kurang berdasarkan pada indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan meningkat sebanyak 26,83% menjadi 43,48% dan berada pada kriteria cukup, sedangkan siklus II meningkat mencapai 87,43%. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II berada pada kriteria sangat baik, sehingga keseluruhan peningkatan keterampilan bercerita ekspresif anak sejak pelaksanaan pra tindakan mencapai 70,7%. Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan kelas sehingga pelaksanaan dihentikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bercerita ekspresif dapat ditingkatkan dengan *role playing*.²⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa. Perbedaannya jenis penelitian

²⁷Bella Dina Arifa, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Role playing Di Tk Arum Puspita triharjo Pandak Bantul* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

terdahulu PTK, yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 9 anak dan media yang digunakan adalah *role playing*

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Judul	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok BI RA Perwanida 02 Slawi.	Daroah 2013	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa dan metode bercerita	Penelitian terdahulu menggunakan media media audio visual, jenis penelitiannya PTK dan anak yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 32 anak.
2	Meningkatkan kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak kelompok A TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014.	Rukmini 2014	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada bermain peran, jenis penelitiannya PTK dan anak yang diteliti berjumlah 18 anak.

1	2	3	4	5
3	Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode bercakap-cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Di TK 'Aisyiyah Randubelang.	Risky Ramadani 2014	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa.	Jenis penelitian terdahulu PTK, metode yang digunakan bercakap-cakap, yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 30 orang dan media yang digunakan adalah gambar
4.	Upaya Mengembangkan kemampuan Bahasa Melalui bermain Kelompok Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Ngolodono I Karangdowo Klaten Tahun Ajaran 2013/2014	Undayani 2013	penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa.	Jenis penelitian terdahulu PTK, metode yang digunakan bermain kelompok, yang diteliti anak kelompok B

1	2	3	4	5
5.	Judul Peningkatan Keterampilan Bercerita Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Dengan <i>Role Playing</i> Di Tk Arum Puspita Triharjo Pandak Bantul.	Bella Dina Arifa 2014	penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang bahasa.	jenis penelitian terdahulu PTK, yang diteliti anak kelompok B yang berjumlah 9 anak dan media yang digunakan adalah <i>role playing</i>



B. Kajian Teori

1. Kemampuan Bahasa

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.²⁸

Badudu sebagaimana dikutip oleh Nurbiana Dhieni et.al menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.²⁹ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³⁰ Vygotsky dalam wolfolk sebagaimana dikutip oleh Susanto, menyatakan bahwa:”*Language is kritikal for cognitive development, language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the catagories and concept for thinking*”. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.³¹ Stice dan Bertrand sebagaimana dikutip Otto, menyatakan bahwa

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (PN Balai pustaka, 1985), 628.

²⁹ Nurbiana Dhieni et. Al, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.5.

³⁰ Ibid., 1.5

³¹ Ahmad susanto, *Perkembangan anak Usia Dini* (Jakarta: kencana Prenadamedia Group, 2011), 73.

bahasa merupakan suatu simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita.³²

Sedangkan Bromley mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.³³ Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.³⁴ Syaodih menyatakan bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.³⁵

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

³²Baverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

³³Ibid., 1.5.

³⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 118.

³⁵Ahmad Susanto, *perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 73.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan bahasa menyatakan, bahwa anak kelompok usia 4-5 tahun sudah dapat menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia. Pada usia tersebut anak juga dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita yang pernah didengar. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Perkembangan kemampuan bahasa anak nantinya juga akan mempermudah kita dalam mengenali emosi anak itu sendiri. Jika kita sudah dapat mengenali emosi anak maka kita dapat dengan mudah menanggapi emosi tersebut

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan bicarannya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu: bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak, bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.³⁶

³⁶ Novan Ardy wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini* (Yogyakarta: Gava media, 2014), 97-98.

a. Karakteristik Bahasa

Menurut Santrock meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Sistem aturan bahasa terdiri atas fonologi (studi tentang sistem bunyi-bunyian bahasa), morfologi (berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem), sintaktis (mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima), semantik (mengacu pada makna kata dan kalimat), pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan).

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut :

- 1) Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten.
- 2) Arbitrer, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan.
- 3) Fleksibel, artinya bahasa berubah sesuai perkembangan zaman.
- 4) Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.

5) Komplek, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.³⁷

b. Karakteristik dari usia

Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara. Dari segi rentang usianya, karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini berbeda-beda seperti berikut:

- 1) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 minggu pertama:
 - a) Indera pendengaran hampir sama seperti orang dewasa.
 - b) Mampu bergerak ke arah suara yang dikenal.
 - c) Membuat berbagai suara selain menangis, seperti berteriak dan bergumam.

IAIN JEMBER

³⁷ Nurbiana Dhieni et.al, Modul Metode Pengembangan Bahasa (Tangerang: universitas Terbuka, 2014), 1.12-1.13.

- 2) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 1-4 bulan yaitu:
 - a) Memutar kepala ke arah suara dan menghubungkan suara juga ritme.
 - b) Mampu mengkoordinasikan antara penglihatan, suara dan gerakan
 - c) Mulai menggunakan senyum untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-8 bulan yaitu;
 - a) Mengetahui lokasi suara yang dikenal.
 - b) Membuat banyak bunyi, termasuk semua huruf vokal.
 - c) Mampu merespon pada permintaan yang sederhana.
- 4) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 8 bulan- 1 tahun yaitu;
 - a) Mampu mengangguk dan menggoyangkan kepala sebagai persetujuan atau penolakan saat berinteraksi dengan orang lain.
 - b) Membuat bahasa seperti suara untuk menginisiasikan interaksi sosial.
 - c) Mengatakan "dada" (biasanya pertama) dan kemudian "mama"
 - d) Suka mendengarkan lagu.
 - e) Memahami makna "jangan".
 - f) Mengerti nama benda-benda yang ada di sekelilingnya, termasuk nama binatang.

- 5) Karakteristik kemampuan bahas anak usia 1 tahun-18 bulan yaitu:
- Menggunakan 5-50 kata.
 - Menggunakan bahasa tubuh untuk mengekspresikan kebutuhannya.
 - Hanya sekitar 25 % dari apa yang dikatakannya bisa dimengerti.
 - Bisa membuat kalimat yang terdiri atas dua kata.
 - Mampu mengerti perintah sederhana.
- 6) Karakteristik Kemampuan bahasa anak usia 18 bulan- 2 tahun yaitu:
- Mengulang kata yang digunakan oleh orang lain.
 - Menggunakan 50-300 kata.
 - Menanyakan pertanyaan "apa" dan "mengapa".
 - Menggunakan kalimat yang terdiri atas dua sampai tiga kata.
- 7) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 3 tahun yaitu:
- Mengetahui 300-1.000 kata.
 - Suka mengajukan pertanyaan berulang-ulang.
 - Suka berbicara sendiri.
 - Pembicaraannya sudah dapat dimengerti sekitar 80%.
 - Penucapan katanya masih sederhana, mudah dipahami, dan pendek. Kesederhanaan ini dipengaruhi oleh struktur kematangan kognitifnya yang belum kompleks.
 - Mampu memahami hubungan gramatika (tata bahasa).

- g) Memahami arti kata dengan diulang-ulang.
- 8) Karakteristik kemampuan anak usia 4 tahun yaitu:
- a) Menggunakan 1.000-2.500 kata.
 - b) Mulai bisa bercerita.
 - c) Menyalin huruf-huruf.
 - d) Menulis namanya sendiri.
 - e) Merangkai kata-kata.
 - f) Terjadi perkembangan yang begitu cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - g) Menguasai 90% dari fonem dan tata bahasa yang digunakannya.
 - h) Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, anak sudah dapat mendengar dengan baik saat orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.

IAIN JEMBER

- 9) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:
- a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
 - b) Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas.
 - c) Mampu menjawab telepon dengan baik.
 - d) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar dan halus).
 - e) Mengenal banyak huruf.
 - f) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
 - g) Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.
 - h) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.³⁸

c. Faktor yang mempengaruhi bahasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak:

- 1) Perkembangan otak dan kecerdasan

³⁸Novan Ardy wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini* (Yogyakarta: Gava media, 2014), 103-106.

Perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan erat dengan perkembangan bahasanya.

2) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

3) Kondisi fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, diantaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara, organ pendengaran, dan sistem *neuromuscular* di otak. Agar perkembangan bahasa seorang anak berjalan dengan normal, kesemua alat tersebut harus dapat berfungsi secara baik dan efektif.

4) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

5) Kondisi ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga ekonomi rendah.

6) *Setting sosial*/Lingkungan-budaya

Perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah yang lainnya akan menimbulkan perbedaan pada perkembangan

bahasa anak. Lingkungan sekitar anak secara aktif mengucapkan bahasa daerah mereka dalam interaksi sosial sehari-hari membuat anak sulit untuk berbahasa Indonesia.

7) *Bilingualism* (2 bahasa)

Adanya keinginan orang tua anak dapat menguasai dua bahasa dengan maksud agar anak tidak ketinggalan zaman, namun hal dapat menyebabkan anak kesulitan pada pengucapan kata dan penguasaan kosakata karena usia anak masih teramat muda pada saat perkembangan bahasa ibu belum sepenuhnya mantap.³⁹

d. Mengoptimalkan Kecerdasan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak antara anak yang satu dengan yang berbeda karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, orang tua dan guru tidak boleh menyerah karena ada beberapa cara untuk mengoptimalkan kecerdasan bahasa anak antara lain:

- 1) Belajar bicara di depan umum. Jika kecerdasan bahasa pada anak yang cerewet, maka cara mengoptimalkannya adalah dengan mengasah kemampuan berbicara.
- 2) Mengarang. Untuk anak yang pendiam, kecerdasan berbahasa dioptimalkan dengan banyak mengarang

³⁹Rini Hildayani et. Al, *Modul Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 7.12-7.15.

- 3) Mendengarkan orang lain. Dengan menjadi pendengar yang baik secara tidak langsung kita telah melatih daya konsentrasi dan ingatan anak.
- 4) Banyak bergaul. Lewat pembicaraan dengan orang lain, kita dapat mempraktikkan secara langsung dan membedakan bahasa-bahasa yang pantas atau kurang pantas untuk digunakan pada orang tertentu.
- 5) Belajar merangkai kata. Optimalisasi kecerdasan bahasa dapat juga dilakukan dengan melengkapi atau melanjutkan cerita yang belum selesai.
- 6) Banyak membaca. Dengan membaca, otak akan mudah merekam sebanyak mungkin kosakata yang nantinya akan diucapkan dalam hal-hal tertentu.
- 7) Mendengarkan musik dan bermain. Kita juga dapat mengeksplorasi kemampuan berbahasa dengan mendengarkan musik dan bermain.⁴⁰

e. Prinsip Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak

Setelah mengetahui tentang perkembangan bahasa anak usia dini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dan orang tua untuk mengetahui pengembangan dan kemampuan berbahasa anak. Prinsip-prinsip pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini sebagaimana disajikan oleh

⁴⁰Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 130-131.

Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto, sebagai berikut:

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- 6) Guru menguasai perkembangan bahasa.
- 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- 9) Tidak menggunakan satu-satu secara formal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak.

2. Bahasa Reseptif

Menurut Tilton sebagaimana dikutip oleh Alfira Luluk mengemukakan bahasa reseptif adalah kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan

menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima. Menurut Sandra Levey *“Receptive language consists of a child’s listening skills. In the classroom, these skill involve understanding a classroom teacher’s directions, instructions, and explanations. In addition, good receptive language skill allow a childs to understand word, sentences, stories, and directions.”* (Bahasa reseptif terdiri dari keterampilan anak dalam mendengarkan. Di dalam kelas, keterampilan ini meliputi memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan. Disamping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan peraturan).⁴¹ Dan menurut Tarigan sebagaimana dikutip oleh Kartini menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi , menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujian atau bahasa lisan. Pintamtyastirin mendefinisikan menyimak dalam dua arti, arti sempit dan arti luas. Menyimak dalam pengertian sempit menunjuk pada saat penyimak menerima bunyi yang diucapkan oleh pembicara, menggunakan bunyi untuk menyusun penafsiran tentang apa yang dimaksudnya. Menyimak dalam arti

⁴¹ Alfira Luluk Adini, *kemampuan Bahasa Reseptif Anak kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016* , Jurnal PAUD, 6 (2016), 600-610.

luas menunjuk pada pengertian bahwa menyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran, melainkan juga berusaha melakukan apa yang dimaksud oleh pembicara.⁴² Dalam hal ini, ketika guru menyampaikan cerita yang disampaikan guru, setelah itu anak mengulang kembali cerita yang disampaikan. Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi.

Kemampuan bahasa reseptif anak ditunjukkan dengan perilaku yang: menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, melakukan sesuai yang diminta, menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan bahasa reseptif anak misalnya: mengajak anak berbicara, bercerita, membacakan buku, dan meminta anak menceritakan kembali.⁴³

Kemampuan reseptif bahasa merupakan kemampuan yang ada pada anak sebelum ia mempunyai kemampuan ekspresif bahasa. Artinya yang berkembang terlebih dahulu adalah kemampuan reseptif anak, baru kemudian ia akan mengembangkan ekspresinya. Sering kali juga kemampuan reseptif yang baik, namun belum diikuti dengan kemampuan ekspresif yang baik

⁴²Kartini Datuamas, “Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah I Tolitoli”, *Jurnal Bahasantodia*, 4 (2016), 28-37.

⁴³Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016, *Kurikulum Raudhatul Athfal* (Jember: Kementerian Agama Kabupaten Jember, 2016)

disebut juga bahwa si anak masih berbahasa pasif. Ia mengerti tetapi tidak mengungkapkannya dalam bentuk bahasa. Kemampuan reseptif bahasa terdiri dari: kemampuan reseptif bahasa nonverbal (bahasa simbolik), kemampuan reseptif bahasa verbal, kemampuan reseptif gambar dan tulisan.

Kemampuan reseptif bahasa nonverbal, yaitu ia memahami”, bahasa aba-aba, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan aba-aba dengan tangan. Kemampuan reseptif bahasa verbal, yaitu anak memahami apa yang dijelaskan oleh orang lain, mengerti perintah sederhana, atau bahkan memahami perintah yang lebih kompleks, memahami *story telling*, dan memahami pertanyaan seseorang.⁴⁴

3. Bahasa Ekspresif

Menurut Fizal sebagaimana dikutip oleh Marta et.al menyatakan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat diatas Myklebust menyatakan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata.⁴⁵ Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Anak memiliki Kemampuan

⁴⁴Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara* (Jakarta: kencana, 2016), 129-130.

⁴⁵Martha et.al, *Meningkatkan kemampuan bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A*, Jurnal PAUD, 05 (2016), 91-94.

ekspresif ketika ia mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui bahasa yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru misalnya: memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide gagasan dan pendapatnya, mengomunikasikan hasil pengamatan bermainnya, membiasakan anak menceritakan pengalaman bermainnya, dan membiasakan anak menceritakan pengalaman mainnya sebelum kegiatan penutup.⁴⁶

Kemampuan ekspresif bahasa dimulai jika anak sudah mempunyai perkembangan bahasa pasif, sudah mempunyai kekayaan daftar kosakata sedikitnya 50 buah kata. Biasanya pada usia dua tahun anak sudah mulai bicara dalam kalimat sederhana dengan dua kata. Misalnya: mau mimi....Semakin bertambah usia jumlah kata yang diucapkan dalam sebuah kalimat semakin panjang dan semakin kompleks memenuhi struktur bahasa.

4. Metode pembelajaran di RA/PAUD

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu.

⁴⁶ Tim Penyusum, *Pedoman Kurikulum 13 SK Dirjen No. 3489 Tahun 2016 kementerian Agama RI*, 27.

Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk RA/PAUD, diantaranya: Bercerita, demonstrasi, bercekap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen.

5. Metode Bercerita.

1. Pengertian bercerita

Dunia kehidupan anak-anak berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat atau luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat menarik dan unik yang dapat menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti atau mendengarkan cerita sampai selesai. Bercerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak dan diharapkan apa yang menjadi tujuan dari bercerita tercapai.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan berbagai aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Nurgiyantoro

sebagaimana dikutip oleh berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.⁴⁷

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Menurut Moeslichatoen metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.⁴⁸ Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik usia dini. Oleh karena itu materi yang

⁴⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenada media, 2016), 162.

⁴⁸Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 157.

disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam satu kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Pada hakekatnya, metode bercerita sama dengan ceramah. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesa-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut.⁴⁹

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

⁴⁹ Novan ardy Wiyani dan Barnawi, *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 126.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundeang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

2. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahainya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakan, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan kepada orang lain. Secara umum kegiatan bercerita memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain. Nilai moral berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap moral

seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya.

- b. Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada disekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.⁵⁰

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar anak usia dini usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut

- a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa anak usia dini melalui daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
- b. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

⁵⁰Masitoh et.al. *Modul Strategi Pembelajaran TK* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 10.8.

3. Manfaat bercerita

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak, patut dipertimbangkan. Terlebih jika dikaji manfaat kegiatan bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman kanak-kanak antara lain:

1. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan,, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
3. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral keagamaan.
4. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
5. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor.
6. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.
7. Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.

8. Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.⁵¹

Manfaat lain yang dapat diambil dari kegiatan bercerita antara lain adalah sebagai berikut: mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, melatih mendengarkan, menambah pengetahuan.⁵²

4. Macam-macam Metode Bercerita

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
- f. Dramatisasi suatu cerita.
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁵³

5. Langkah-langkah pelaksanaan Metode bercerita.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan

⁵¹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: 2004), 168-170.

⁵²Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi pendidikan anak usia dini* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), 128.

⁵³Masitoh et.al, *Modul Strategi Pembelajaran Tk* (Tangerang Selatan: 2014), 10.5-10.7.

pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh agar tujuan dari bercerita dapat tercapai.

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita.
 - 2) Mengatur tempat duduk.
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan.
 - 4) Mengembangkan cerita.
 - 5) Menetapkan teknik bertutur.
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.⁵⁴

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak TK dibagi dalam tiga tahap:

1) Kegiatan pra pengembangan

Dalam kegiatan pra pengembangan ini terbagi dalam dua persiapan:

a) Kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan cerita.

b) Kegiatan persiapan siswa dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut

(1) Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercerita.

(2) Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk menyanyi lagu sesuai tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk

⁵⁴Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), 130.

(3) Guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercerita yakni kebernian berbicara dan kesungguhan mendengar cerita.

c) Kegiatan pengembangan

d) Kegiatan penutup

Setelah kegiatan bercerita selesai, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil cerita yang sudah dilaksanakan.⁵⁵



⁵⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 179-180.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dan prosedur penelitian merupakan suatu cara untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, akan menghasilkan suatu penelitian yang maksimal. Adapun metode dan prosedur penelitian yang peneliti ambil sebagai berikut

A. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁵⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

bersifat terbuka, tak berstruktur dan fleksibel. Bersifat terbuka karena dalam medan yang diamati terbuka peluang memilih data dan menentukan fokus kajian. Tak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistematisasikan secara ketat dan pasti. Fleksibel karena dalam penelitian peneliti bisa memodifikasi rincian dan rumusan masalah maupun format-format rancangan yang digunakan.

Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Dalam hal ini, berkaitan dengan kemampuan bahasa anak (4-5 tahun) di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan memahami proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember. Selanjutnya Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Lexy kembali menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁸ Menurut Bogdan dan Taylor mengidentifikasi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹

Jenis penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak dapat begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

⁵⁹Ibid., 4.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, dan mengarah sasaran penelitiannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁶⁰

Adapun lokasi penelitian ini adalah Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan. Lokasi RA yang terletak di desa, sarana dan prasarana yang dimiliki kurang memadai dan masyarakat yang kurang mengerti tentang pentingnya pendidikan. Namun, kemampuan siswanya dapat bersaing dengan Raudhatul Athfal yang lain.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶¹

⁶⁰Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 46.

⁶¹Ibid., 46.

Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa RA Nurul Mubin kelompok A. Subjek penelitian yang lain yaitu ketua yayasan, guru, dan wali murid

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.⁶²

Dalam menentukan teknik pengumpulan data peneliti juga menyesuaikan dengan jenis pendekatan yang digunakan. Hal ini dilakukan agar ada kesesuaian antara teknik dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun yang ingin peneliti peroleh dari pengamatan ini adalah:

⁶²Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember, 2017), 46.

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 310.

- a. Upaya peningkatan kemampuan bahasa reseptif melalui metode bercerita pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019
- b. Upaya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari informan yang lebih mendalam sebagaimana dikemukakan oleh Susan Stainback dalam Sugiono bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa dikemukakan melalui observasi.

Dalam sebuah wawancara peneliti dapat menggunakan macam-macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dalam menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Adapun data yang ingin peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

- b. Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁴

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi adalah:

- 1) Profil lembaga RA Nurul Mubin, suger Kidul, Jelbuk, Jember
- 2) Visi misi RA Nurul Mubin, suger Kidul, Jelbuk, Jember
- 3) Jumlah Peserta didik
- 4) Jumlah guru
- 5) Kegiatan Pembelajaran

E. Analisis Data

Menurut Bodgan dalam Sugiono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 329.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif model Miles and Huberman, Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).⁶⁶

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 334.

⁶⁶Ibid., 337.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan) dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁷

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan validitas data triangulasi, disini yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 338-345.

dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁶⁸

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian
 - c. Mengurus surat izin penelitian
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi
 - c. Mencari sumber data yang sudah ditentukan
 - d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 373.

3. Tahap akhir penelitian
 - a. Menganalisa data dari semua data yang telah diperoleh
 - b. Mendeskripsikan data dalam bentuk laporan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan penulis uraikan tentang penyajian data dan analisis hasil jawaban observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Penyajian data dan analisis ini dilakukan dengan cara mengecek hasil jawaban, lalu memberikan interpretasi dari hasil jawab interview tersebut. Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember untuk mendapatkan gambaran secara lengkap objek penelitian ini dapat disajikan secara rinci sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat berdirinya RA Nurul Mubin

RA Nurul Mubin merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang kegiatan belajar dan mengajarnya lebih menitikberatkan pada pendidikan islam. Lembaga ini berada dibawah naungan kementerian agama Kabupaten Jember, dengan alamat Jalan Kenitu Dusun Lojejer Desa Suger Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.⁶⁹

RA Nurul Mubin berdiri berawal dari keinginan seorang laki-laki yang bernama bapak Jupri yang melihat fenomena dilingkungannya, bahwa anak usia dini dilingkungannya tidak mempunyai wadah untuk belajar. Di usia mereka yang masih dini kebanyakan dari mereka kegiatan sehari-

⁶⁹Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

harinya adalah bermain di sawah, karena kebanyakan orang tua mereka adalah petani/buruh tani. Bapak Jupri berkeinginan di usia mereka yang masih dini adalah masa dimana mereka akan cepat menangkap sesuatu yang mereka terima, sehingga diperlukan wadah untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan yang ada pada anak. Sehingga pada tahun 2006 berdirilah sebuah yayasan pendidikan islam yang bernama Nurul Mubin yang tentunya berdirinya yayasan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, baik pihak keluarga maupun pihak masyarakat. Dari yayasan islam tersebut didirikan sebuah lembaga pendidikan islam anak usia dini yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jember yaitu RA Nurul Mubin yang berdiri pada tahun 2007.⁷⁰

RA Nurul Mubin tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dimusholla yang merupakan musholla keluarga dari bapak Jupri, namun tentunya kegiatan belajar mengajar ini dapat berlangsung di musholla ini atas izin dari keluarga bapak Jupri yang turut mendukung program ini. Musholla yang tadinya berfungsi untuk mengaji anak-anak dijadikan sebuah tempat belajar mengajar anak usia dini. Jumlah murid awal tidak terlalu banyak, murid-murid belum berseragam dan itupun untuk proses belajar mengajar anak-anak masih dijemput terlebih dahulu, hal ini terjadi karena adanya anggapan masyarakat bahwa untuk sekolah membutuhkan biaya dan

⁷⁰ Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

kurangnya mengertinya masyarakat sekitar bahwa pendidikan usi dini memegang peranan yang sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan kerjasama yang baik antara yayasan, guru, dan masyarakat sekitar jumlah murid meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Dan ini terjadi tentunya, bahwa kesadaran masyarakat akan pendidikan meningkat dan masyarakat mulai percaya pada lembaga ini.⁷¹

Pada awalnya lembaga ini tidak membebankan iuran kepada wali murid, jadi kebutuhan sekolah anak ditanggung oleh lembaga. Namun, dengan berjalannya waktu dan sekolah membutuhkan biaya untuk dapat mengembangkan program-program yang ada dilembagadengan harapan kedepannya lembaga menjadi lebih baik, akhirnya lembaga mengadakan rapat dengan wali murid dan hasil rapat tersebut menyetujui adanya iuran. Nomor statistik RA Nurul Mubin 101235090040.⁷²

RA nurul Mubin berada di jalan kenitu Dusun Lojejer Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. RA ini berkembang dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal ini terlihat dari lulusan RA nurul mubin dapat diterima di SD yang maju dan lulusannya pun dapat bersaing dengan lulusan dari pendidikan anak usia dini yang lain bahkan lulusan dari RA Nurul Mubin di SD tersebut mendapat peringkat I. Jumlah murid pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 31 anak, 20 anak dari kelompok A dan 12 anak dari kelompok B. Pada tahun 2019 ini RA Nurul Mubin sudah

⁷¹ Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

⁷² Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

mempunyai ruangan sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 2 ruangan yaitu 1 ruangan untuk kelompok A dan 1 ruangan untuk kelompok B, 1 ruangan guru dan 1 toilet.⁷³

2. Profil RA Nurul Mubin

Profil RA diambil dari dokumentasi RA.⁷⁴

Nama RA	: RA Nurul Mubin
NSRA	: 101235090040
Akreditasi RA	: Belum
Alamat	: Jalan Kenitu Dusun Lojejer Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
NPWP	: 72.731.101.1-626.000
Nama Kepala RA	: Fera Sugiarti
No. Telp/HP	: 085232236677
Alamat Yayasan	: Jalan Kenitu Dusun Lojejer Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Luas tanah	: 105 meter persegi
Status bangunan	: Milik sendiri
Luas bangunan	: 38 meter persegi

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Nurul Mubin

Visi, Misi dan Tujuan RA Nurul Mubin diambil dari dokumentasi RA.⁷⁵

a. Visi

⁷³Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

⁷⁴Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

⁷⁵Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

Berjiwa islami, berprestasi, dan berakhlakul karimah.⁷⁶

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- 2) Meningkatkan prestasi dan disiplin.
- 3) Menyiapkan sumber daya manusia yang berjiwa islami dan berbudi pekerti yang luhur.⁷⁷

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan karakteristik anak.
- 2) Terwujudnya program-program RA yang sudah direncanakan.
- 3) Terwujudnya suasana sekolah yang islami dan menyenangkan.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁷⁸

4. Letak Geografis

RA Nurul Mubin berada di Jl.kenitu dusun lojajar desa Suger Kidul kecamatan Jelbuk kabupaten Jember. RA ini berada ditengah perkampungan penduduk yang padat. RA ini diapit oleh rumah penduduk dikanan dan kirinya.⁷⁹

⁷⁶Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

⁷⁷Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

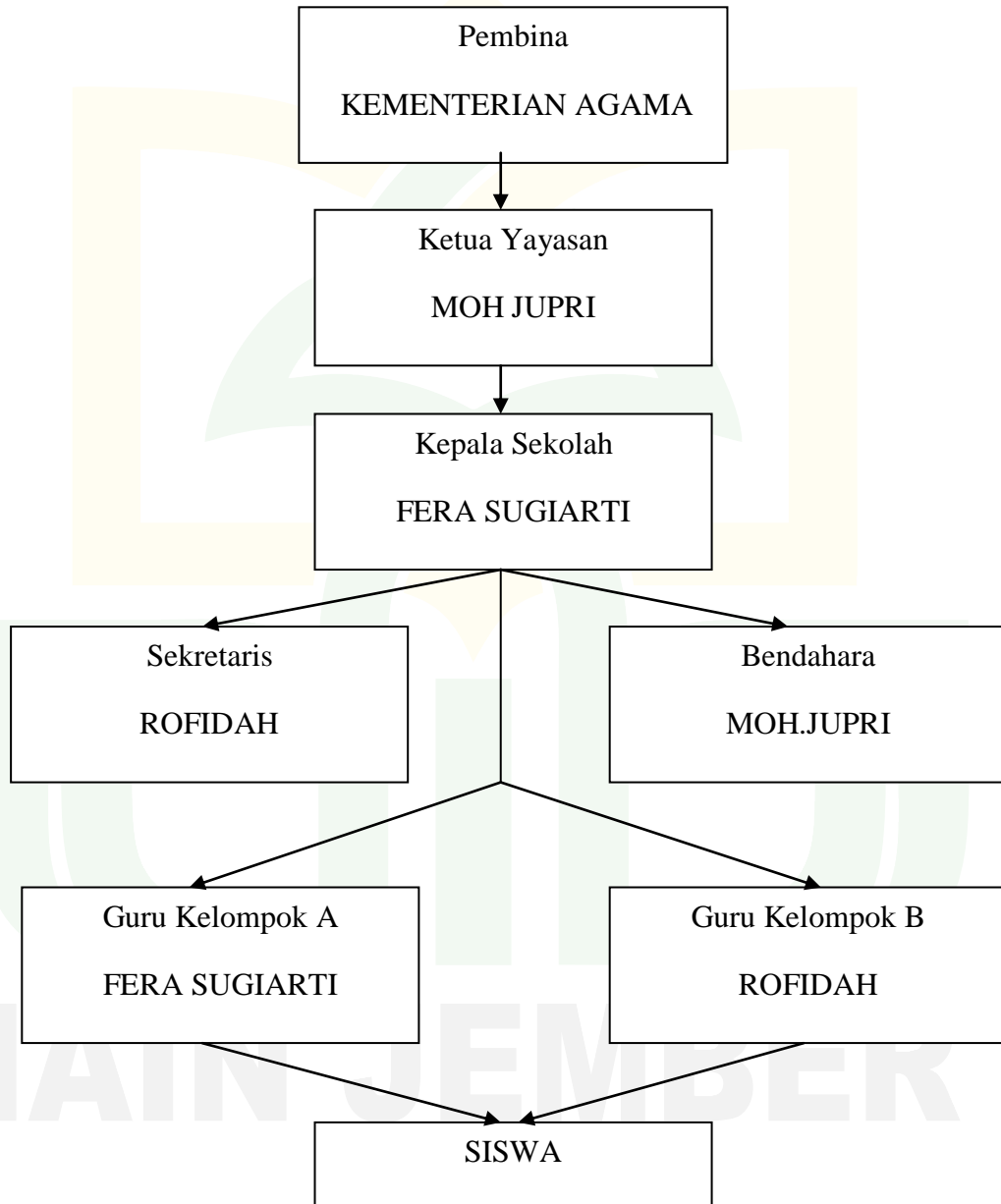
⁷⁸Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

⁷⁹Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

5. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi diambil dari dokumentasi RA.⁸⁰

Tabel 4.1
Struktur organisasi RA Nurul Mubin



Sumber: Dokumentasi sekolah

⁸⁰Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 29 Maret 2019.

6. Guru RA Nurul Mubin

Guru merupakan seorang yang mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Raudhatul Athfal Nurul Mubin memiliki tenaga pendidik dengan jumlah tiga guru. Dimana sebagai ketua yayasan sekaligus pengelola adalah bapak Moh. Jupri, sedangkan guru kelompok A adalah ibu Fera Sugiarti sekaligus sebagai kepala sekolah, dan ibu Rofidah sebagai guru kelompok B.⁸¹

7. Siswa RA Nurul Mubin

Untuk Tahun Pelajaran 2018/2019 jumlah siswa RA Nurul Mubin terdiri dari 32 anak. Dimana kelompok belajar terbagi menjadi dua rombongan belajar yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A dengan jumlah murid 20 anak dan kelompok B dengan jumlah 12 anak. Untuk siswa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 anak, sedangkan untuk siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 anak.⁸²

⁸¹ Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 29 Maret 2019.

⁸² Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 29 Maret 2019.

8. Keadaan sarana dan prasarana

Data sarana dan prasarana diambil dari dokumentasi RA.⁸³

Tabel 4.2

Data Bangunan RA Nurul Mubin

No	Sarana	Jumlah
1	2	3
1.	Ruang Kelas	2 ruang
2.	Ruang guru	1 ruang
3.	Ruang bermain	1 ruang
4.	Tempat beribadah	1 ruang
5.	Toilet/kamar kecil	1 ruang

Sumber: Dokumentasi sekolah

Tabel 4.3

Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

No	Jenis sarpras	Jumlah
1	2	3
1.	Meja siswa	35 buah
2.	Meja guru dalam kelas	1 buah
3.	Papan tulis	3 buah
4.	Ayunan	1 buah
5.	Tangga majemuk	1 buah

Sumber: Dokumentasi sekolah

⁸³Dokumen, *Profil RA Nurul Mubin*, Jember, 25 Maret 2019.

Tabel 4.4
Sarana dan prasarana pendukung RA Nurul Mubin

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	2	3
1.	Laptop	1 buah
2.	Printer	1 buah
3.	Meja guru	1 buah
4.	Pengeras suara	1 buah
5.	Kursi guru	3 buah
6.	Kotak obat	1 buah
7.	Lemari arsip	1 buah

Sumber: Dokumentasi sekolah

B. Penyajian data dan analisis

Langkah selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Data-data yang merupakan hasil temuan yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data. Kemudian diketemukan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan fokus masalah dan dilanjutkan dengan analisis data yang relevan sesuai dengan metode analisis data.

Pada pembahasan ini akan dianalisis data hasil penelitian tentang meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru salah satunya adalah bercerita. Berdasarkan data observasi dapat diketahui bahwa guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak menggunakan metode bercerita, hal ini sejalan dengan pembelajaran untuk anak usia dini dimana dalam menstimulus perkembangan anak menggunakan metode yang menyenangkan. Karena setiap guru harus dapat menguasai metode apa yang dilakukan ketika ingin meningkatkan kemampuan anak usia dini, metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah dengan cara bercerita sesuai metode yang diungkapkan Moeslihatoen bahwa metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita banyak dipakai oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, dalam kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Oleh karena itu dijadikan salah satu metode dalam pembelajaran. Di RA nurul Mubin Mubin guru

menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.⁸⁴

Terkait hal tersebut diatas peneliti mewawancarai bapak Moh. Jupri selaku ketua yayasan Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember yang mengatakan bahwa:

Di RA ini ada program-program yang dilaksanakan dalam mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak misalnya perkembangan yang ada pada anak misalnya, pembiasaan membaca iqro', berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur atas nikmat yang diberikan, berperilaku sopan untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral, mencari huruf atau angka yang disembunyikan (maze) untuk mengembangkan aspek kognitif, bermain dengan semua teman atau tidak memilih teman untuk mengembangkan aspek sosial emosional, menggambar dan mewarnai sesuai imajinasi anak untuk mengembangkan aspek seni, senam pagi, mengajak anak-anak berjalan-jalan dan bermain (papan titian, bentengan, lari estafet) untuk mengembangkan aspek fisik motorik, bertanya dan meminta anak untuk bercerita tentang pengalamannya untuk mengembangkan aspek bahasa. Selain program tersebut di RA Nurul Mubin juga menggunakan metode-metode dalam pembelajaran yaitu bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, karyawisata dan eksperimen yang dapat mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak di RA Nurul Mubin menggunakan metode bercerita.⁸⁵

Dan dari penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh ibu Fera Sugiarti selaku guru kelompok A RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember yang mengatakan:

Anak-anak sangat antusias sekali pada saat kegiatan bercerita, karena guru menggunakan media dalam bercerita. Sebenarnya kegiatan bercerita ini sudah lama dilakukan namun, anak-anak kurang antusias karena guru dalam kegiatan bercerita hanya mendongeng saja. Dengan bercerita menggunakan media anak-anak sangat antusias mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru

⁸⁴ *Observasi*, RA Nurul Mubin, 24 Maret 2019.

⁸⁵ Moh. Jupri, Ketua Yayasan Nurul Mubin, *Wawancara*, Jember, 01 April 2019, Pukul 08.30 wib.

sampai guru menyelesaikan ceritanya. Tetapi meskipun begitu masih ada anak yang kurang memperhatikan atau tidak mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Namun, mayoritas anak sudah mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru.⁸⁶

Kemampuan bahasa reseptif anak dapat dilihat dari keseriusan anak dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember peneliti melihat adanya kendala dalam penyampaian cerita yaitu pada saat guru bercerita masih ada anak yang tidak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai Bapak Moh. Jupri selaku ketua yayasan Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember yang mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan bercerita tentunya ada kendala, yaitu masih ada anak yang tidak mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Anak yang tidak mendengarkan cerita yang disampaikan guru menandakan bahwa anak tersebut kurang tertarik dengan apa yang diceritakan oleh guru. Dan untuk anak yang tidak mendengarkan tersebut ternyata orang tua mereka memang jarang mengajak mereka bercakap-cakap karena sebagian besar dari mereka bekerja.⁸⁷

Di setiap kendala pasti ada solusi, maka solusi yang diambil oleh pihak sekolah sebagaimana dijelaskan oleh guru kelompok A yaitu ibu

Fera Sugiarti:

Solusi untuk masalah ini adalah yang pertama tentunya pihak sekolah melakukan kerjasama dengan wali murid agar anak paling tidak sebelum mereka tidur diajak bercakap-cakap, yang kedua guru dalam bercerita kepada anak harus dapat menarik perhatian anak dalam hal ini guru mencoba bercerita menggunakan media.⁸⁸

⁸⁶Fera sugiarti, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 08 April 2019, Pukul 08.00 Wib.

⁸⁷Moh. Jupri, Ketua Yayasan Nurul Mubin, *Wawancara*, Jember, 01 April 2019, Pukul 08.30 wib.

⁸⁸Fera sugiarti, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 08 April 2019, Pukul 08.00 Wib.

Dari pemaparan tersebut di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember kegiatan bercerita memang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak dilakukan dengan menggunakan media, hal ini bertujuan agar anak tertarik dengan apa yang diceritakan oleh guru.

Dan ini diperkuat oleh ananda Dwik anak kelompok A yang mengatakan:

Kegiatan bercerita sering dilaksanakan. Walaupun masih ada anak yang tidak mendengarkan cerita ibu guru, tapi ibu guru tetap sabar dalam bercerita. Tetapi, dengan menggunakan media dalam bercerita anak-anak mulai tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.⁸⁹

Dan diperkuat lagi oleh ananda Hilya yang mengatakan:

Saya senang sekali disaat ibu Fera sugiarti sedang bercerita karena ibu Fera Sugiati menggunakan buku cerita bergambar saat bercerita. Kegiatan bercerita yang biasanya dirasakan lama sekarang seperti cepat sekali.⁹⁰

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.

Bercerita merupakan kegiatan yang sangat menarik buat anak. Dengan bercerita anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Aspek yang dapat dikembangkan dengan bercerita yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, seni, fisik motorik, dan bahasa.

Aspek agama dan moral dalam bercerita: anak dapat bersyukur atas apa

⁸⁹Dwik, Siswa Kelompok A, *Wawancara*, Jember, 09 April 2019, Pukul 08.15 Wib.

⁹⁰Hilya, Siswa Kelompok A, *Wawancara*, Jember, 09 April 2019, Pukul 08.20 Wib.

yang diciptakan Allah, anak dapat mengetahui tokoh yang baik dan buruk, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan bercerita. Kognitif: anak dapat bercerita sesuai imajinasinya sendiri, Sosial emosional misalnya, dapat melatih kesabaran anak menunggu cerita sampai tuntas, seni: anak dapat memberikan pujian pada anak yang bercerita. Fisik motorik: mengembangkan motorik anak saat bercerita disini anak dituntut untuk menggerakkan anggota tubuhnya dalam bercerita. Bahasa misalnya, anak menyimak dan menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh guru atau apa yang telah didengarnya.

Kemampuan bahasa anak dapat dibedakan menjadi empat kemampuan yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Menurut ibu Fera Sugiarti selaku guru kelompok A menyatakan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat menyimak apa yang disampaikan guru dengan baik hal ini dapat dilihat anak dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh guru, dan ada anak yang apabila ditanya oleh guru masih lama sekali menjawab , ada anak yang walaupun dibantu oleh guru anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Hal ini berarti anak tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Setelah mengetahui perkembangan bahasa reseptif kelompok A berbeda-beda ibu Fera Sugiarti mengacu pada keputusan ketua yayasan RA yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode-metode

yang sesuai dengan proses pembelajaran yang digunakan maka, ibu Fera Sugiarti menggunakan metode bercerita.⁹¹

Bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dilakukan dengan menggunakan media. Dengan harapan kegiatan bercerita dapat menarik minat anak-anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui bercerita guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh ibu Fera Sugiarti bahwa:

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui bercerita kami menggunakan 6 langkah yaitu: 1) menentukan media dalam bercerita, 2) mengatur tempat duduk anak, 3) membuka kegiatan dengan berdo'a dan bernyanyi, 4) guru bercerita dan anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan media, 5) guru menanyakan nama dan karakter tokoh dalam cerita, 6) guru menutup kegiatan dengan menanyakan perasaan anak dan berdo'a.⁹²

Seperti yang terlihat dari hasil observasi ibu Fera Sugiarti menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A. Pada saat kegiatan bercerita tema pembelajarannya adalah binatang, ibu Fera Sugiarti menggunakan media buku cerita bergambar dalam bercerita untuk menarik perhatian anak, yang pada saat itu menceritakan tentang kancil dan kura-kura. Dalam cerita tersebut kancil dan kura-kura mengadakan perlombaan lari. Dalam perlombaan lari tersebut anak-anak mengira bahwa kancillah yang akan menjadi pemenang, karena menurut mereka kura-kura jalannya lambat..

⁹¹Fera sugiarti, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 08 April 2019, Pukul 08.00 Wib.

⁹²Fera sugiarti, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 08 April 2019, Pukul 08.18 Wib.

Namun perkiraan anak-anak meleset karena ternyata yang menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut adalah kura-kura. Kekalahan kancil dalam perlombaan tersebut dalam cerita kancil dan kura-kura yang disampaikan oleh ibu Fera adalah pada start awal kancil kancil memang berada jauh didepan kura-kura, kancil berlari sangat kencang meninggalkan kura-kura jauh dibelakangnya. Ditengah perlombaan lari tersebut kancil berhanti dan menoleh kebelakang, namun kura-kura tidak terlihat. Kancil berfikir kura-kura tidak mungkin menang karena kura-kura jauh berada dibelakangnya. Akhirnya kancil beristirahat dibawah pohon sambil makan-makan, karena kekenyangan dan udara yang sejuk akhirnya kancil tertidur. Setelah sekian lama tertidur akhirnya kancil terbangun dan mendengar suara yang meneriakkan “ayo kura-kura sedikit lagi”. Kancil berlari sekencang-kencangnya untuk mengejar kura-kura, namun kura-kura yang memasuki garis finish terlebih dahulu dan berhasil memenangkan perlombaan tersebut. Kekalahan kancil dalam perlombaan tersebut terjadi karena sifat kancil yang sombong dan meremehkan kekuatan lawan, berbeda dengan kura-kura yang terus berlari tanpa henti walau larinya tidak sekencang kancil. Anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan ibu Fera Sugiarti karena selain menggunakan media buku bergambar, cerita yang disampaikan juga menarik perhatian anak. Anak-anak mendengarkan cerita tersebut sampai selesai.⁹³

⁹³*Observasi*, Kegiatan bercerita, Jember, 04 April 2019.

Setelah melakukan kegiatan bercerita ibu Fera Sugiarti menutup kegiatan dengan menanyakan bagaimana perasaan anak selama kegiatan bercerita dan bertanya kepada anak tentang apa yang sudah diceritakannya. Dalam kegiatan ini sudah nampak kemampuan bahasa reseptif anak berkembang. Hal ini terlihat anak dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh ibu Fera Sugiarti selaku guru kelompok A.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan bercerita dari 20 anak terdapat 12 anak yang dapat menjawab dengan tepat, 5 anak dapat menjawab tetapi masih dibantu, dan 3 anak walaupun dibantu masih belum bisa menjawab.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan Observasi kegiatan pembelajaran dikelas dan peneliti menemukan kejadian bahwa ada anak yang berperan sebagai guru dan ada beberapa anak yang berperan sebagai murid. Anak yang berperan sebagai guru bercerita tentang hewan yang ia pelihara, setelah anak tersebut selesai bercerita anak tersebut bertanya kepada anak berperan sebagai murid diantara pertanyaannya adalah apa hewan peliharaan saya, siapa nama hewan peliharaan saya. Dengan kegiatan tersebut kemampuan bahasa reseptif anak berkembang, karena anak yang berperan sebagai murid menyimak apa yang diceritakan oleh anak yang menjadi guru. Hal ini terbukti anak yang

⁹⁴ *Observasi*, Kegiatan bercerita, Jember, 04 April 2019.

menjadi murid dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh anak yang berperan sebagai guru.⁹⁵

Dari pemaparan diatas apakah bercerita dapat meningkatkan bahasa reseptif anak, maka peneliti mewawancarai ibu Rahma selaku orang tua dari ananda Hilya yang mengatakan:

Sesampainya dirumah Hilya bercerita tentang kancil dan kura-kura kepada saya, bahkan terkadang Hilya mengulang cerita tersebut kepada ayahnya sebelum tidur. Dari cerita yang disampaikan Hilya sangat antusias dan kelihatan sangat senang dalam kegiatan bercerita tersebut.⁹⁶

Hal ini diperkuat oleh ibu UI selaku orang tua dari ananda Firoh yang mengatakan:

Sesampainya dirumah Firoh bercerita tentang kancil dan kura-kura kepada teman-temannya, walau terkadang kata yang diucapkannya masih belum benar, misalnya mengucapkan kura-kura menjadi kula-kula karena mungkin karena usia Firoh yang masih 4 tahun.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan bercerita dilakukan dengan 6 langkah, dari 20 anak, ada 12 anak yang dapat menjawab dengan tepat dan mendapat nilai 4, ada 5 anak yang dapat menjawab tetapi masih dibantu dan mendapat nilai 3, dan ada 3 anak walaupun dibantu masih belum bisa menjawab dan mendapatkan nilai 1

⁹⁵ *Observasi*, Kegiatan bercerita, Jember, 04 April 2019.

⁹⁶ Rahma, Wali Murid dari Hilya, *Wawancara*, Jember, 10 April 2019, Pukul 08.30 Wib.

⁹⁷ UI, Wali Murid dari Firoh, *Wawancara*, Jember, 12 April 2019, Pukul 08.30 Wib.

2. Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa ekspresif Anak Kelompok A

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.

Bercerita merupakan kegiatan yang sangat menarik buat anak. Dengan bercerita anak dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.

Bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dilakukan dengan menggunakan media yaitu buku cerita bergambar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak ketika anak mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya dengan menggunakan bahasa yang tepat dan mimik muka yang dapat membawa yang mendengarnya kedalam cerita yang dibawakannya, misalnya ketika bercerita tentang suasana yang sedih pendengar akan terbawa pada suasana sedih, sebaliknya jika bercerita yang senang pendengar akan terbawa ke dalam suasana yang senang.

Menurut Ibu Fera Sugiarti selaku guru kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember yang mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya bercerita di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember adalah:

Tujuan dilaksanakannya bercerita di RA ini selain ingin meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kegiatan bercerita

juga ingin meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu anak dapat mengulang kalimat sederhana, anak dapat bertanya apabila tidak mengerti, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarnya. Hal ini kami lakukan karena adanya kendala, disini masih ada anak yang masih malu-malu dalam menceritakan apa yang didengarnya. Setelah kami lakukan observasi ternyata anak yang malu-malu tersebut memang kosakata yang dimiliki terbatas dan dirumah orang tua jarang mengajak mereka berbicara, walau hanya sekedar bertanya tentang apa yang terjadi disekolah karena kebanyakan orang mereka bekerja.⁹⁸

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Moh.

Jupri selaku ketua yayasan Nurul Mubin yang mengatakan:

Bercerita sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran yang dalam hal ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Karena dengan bercerita, anak dapat mengenal karakter tokoh yang diceritakan, anak dapat mengungkapkan pendapat, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang sudah ia dengar dengan imajinasinya sendiri. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak tentunya ada kendala, yaitu anak masih malu-malu dalam menceritakan cerita yang sudah disampaikan oleh guru bahkan ada anak yang menangis disaat guru menyuruh untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya. Hal ini terjadi karena anak tersebut masih kurang mandiri, kosakata yang dimiliki anak kurang dan orang tua kurang memberikan stimulasi kepada anak misalnya dengan mengajak anak berkomunikasi dalam bahasa indonesia.⁹⁹

Di setiap kendala pasti ada solusi, maka solusi yang diambil oleh pihak sekolah sebagaimana dijelaskan oleh guru kelompok A yaitu ibu

Fera Sugiarti:

Solusi untuk masalah ini adalah yang pertama pihak sekolah melakukan kerjasama dengan wali murid agar anak dimotivasi untuk tidak malu-malu menceritakan apa yang sudah didengarnya dan mengajak anak berkomunikasi dalam bahasa indonesia agar kosakata yang dimiliki oleh anak bertambah, yang kedua disekolah guru sebaiknya mengajak anak menggunakan bahasa indonesia

⁹⁸Fera sugiarti, Guru kelompok A, *Wawancara*, Jember, 08 April 2019, Pukul 08.15 Wib.

⁹⁹Moh. Jupri, Ketua Yayasan Nurul Mubin, *Wawancara*, Jember, 01 April 2019, Pukul 08.50 Wib.

yang baik dan benar, hal ini penting dilakukan karena mayoritas anak-anak menggunakan bahasa madura dan memberikan motivasi kepada anak agar mau bercerita didepan kelas atau kami beri hadiah untuk anak-anak yang mau bercerita didepan kelas.

Dari pemaparan tersebut di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember kegiatan bercerita memang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Hal ini diperkuat oleh ananda Fiki anak kelompok A yang mengatakan:

Kegiatan bercerita sering dilakukan, dalam bercerita ibu guru menggunakan media, Rama tidak mau bercerita didepan kelas, bahkan terkadang rama menangis dan memanggil ibunya disaat disuruh bercerita didepan kelas oleh ibu Fera.¹⁰⁰

Dan diperkuat lagi oleh ananda Zaki yang mengatakan:

Setelah kegiatan bercerita selesai ibu Fera meminta Dwik untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya. Dwik sangat antusias sekali dan langsung maju untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan observasi bahwasannya bercerita memang digunakan dalam proses pembelajaran di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak..¹⁰²

Dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, guru juga menggunakan langkah-langkah yang sama seperti pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.

¹⁰⁰ Fiki, Siswa Kelompok A, Wawancara, jember, 09 april 2019, pukul 08.30 Wib.

¹⁰¹ Zaki, Siswa Kelompok A, Wawancara, jember, 09 april 2019, pukul 08.40 Wib.

¹⁰² *Observasi, Metode Pembelajaran*, Jember, 05April 2019.

Setelah kegiatan bercerita selesai guru melakukan *recalling* untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa ekspresif anak. Dalam kegiatan *recalling* guru meminta anak menceritakan kembali apa yang sudah diceritakannya. Anak-anak sangat antusias menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari 20 anak ada 10 anak yang dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya, ada 6 anak yang dapat menceritakan kembali, namun masih dibantu, dan ada 4 anak yang walaupun dibantu masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Anak yang belum mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri anak dan faktor lingkungan.

Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Rofidah selaku wali murid dari ananda Zaki yang mengatakan:

Sesampainya dirumah Zaki bercerita dengan sangat antusias sekali dan kosakata yang diungkapkannya bertambah banyak, namun menurut guru kelasnya saat di dalam kelas ananda Zaki tidak banyak berbicara atau pendiam. Setelah saya tanyakan kepada anaknya ternyata malu untuk bercerita didepan teman-temannya.¹⁰⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh Rike selaku orang tua dari ananda Fiki yang mengatakan:

Fiki itu kalau dirumah jarang sekali berbicara, kalau tidak diajak bicara ya tidak bicara. Fiki itu anak yang pendiam. Tapi, setelah

¹⁰³ *Observasi, Kegiatan bercerita, Jember, 04 April 2019.*

¹⁰⁴ *Rofidah, Wawancara, Jember 16 April 2019.*

sekolah di RA Nurul Mubin bicaranya bertambah lancar dan kosakata yang dimilikinya juga bertambah.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Yulik selaku orang tua dari ananda Dwik yang mengatakan:

Dwik itu termasuk anak yang suka sekali berbicara dan Dwik kalau berbicara lancar, namun terkadang apa yang dibicarakannya masih kurang teratur dan Dwik kurang memperhatikan lawan bicaranya. Dwik itu kalau bicara sekenanya Bu Yayuk, belum bisa membedakan bagaimana seharusnya berbicara dengan teman, guru, dan orang yang lebih tua. Namun setelah sekolah di RA Nurul Mubin dan berbaur dengan teman-temannya Dwik sudah dapat berbicara dengan lebih teratur, bagaimana seharusnya berbicara dengan lawan bicaranya. Cara berbicara Dwik di rumah mulai mengalami perkembangan dari berbicara tidak tertata menjadi tertata dan kosakata yang dimilikinya juga bertambah.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dilakukan dengan 6 langkah, dari 20 anak ada 10 anak yang dapat menceritakan kembali tanpa bantuan dan mendapat nilai 4, ada 6 anak yang dapat menceritakan kembali tetapi masih dibantu dan mendapat nilai 3, dan ada 4 anak yang walaupun dibantu masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya dan mendapat nilai 1.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan yang peneliti peroleh selama penelitian tentang Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk

¹⁰⁵Rike, *Wawancara*, Jember 16 April Maret 2019.

¹⁰⁶Yulik, *Wawancara*, Jember, 18 April 2019.

Jember Tahun Pelajaran 2018/2019, beberapa temuan-temuan tersebut telah dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
1	Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember tahun pelajaran 2018/2019	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dalam meningkatkan bahasa reseptif anak menggunakan 6 langkah yaitu: menentukan media dalam bercerita, mengatur tempat duduk anak, membuka kegiatan dengan berdo'a dan bernyanyi, guru bercerita dan anak mendengarkan cerita sambil memperhatikan media, guru menanyakan nama dan karakter tokoh dalam cerita, guru menutup kegiatan dengan menanyakan perasaan anak dan berdo'a. • Guru menggunakan media dalam bercerita. • Setelah 6 langkah dilakukan hasil guru bertanya dari 20 anak ada 12 anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, 5 anak dapat menjawab tetapi masih dibantu, dan 3 anak walaupun dibantu masih belum mampu menjawab pertanyaan.

1	2	3
2	<p>Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jebuk Jember tahun pelajaran 2018/2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dalam meningkatkan bahasa ekspresif menggunakan 6 langkah yaitu: menentukan media dalam bercerita, mengatur tempat duduk anak,, membuka kegiatan dengan berdo'a dan bernyanyi, guru bercerita dan murid mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan media, guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, guru menutup kegiatan dengan menanyakan perasaan anak dan berdo'a. • Guru menggunakan media dalam bercerita. • Setelah 6 langkah dilakukan hasil dari guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya dari 20 anak ada 10 anak yang dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya tanpa dibantu, ada 6 anak yang dapat menceritakan kembali, namun masih dibantu, dan ada 4 anak yang walaupun dibantu masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

1. Metode Bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A

Kemampuan bahasa reseptif merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang harus dikembangkan karena, bahasa reseptif merupakan indikator anak telah memahami apa yang pendidik ceritakan. Kemampuan bahasa reseptif anak dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya, usia anak dan lingkungan sekitar anak. Hal ini sesuai teori yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan budaya dan dua bahasa.¹⁰⁷ Bahasa reseptif juga sangat penting dan merupakan salah satu bekal yang harus dimiliki anak untuk kehidupan anak selanjutnya.

Kemampuan bahasa reseptif dapat dikembangkan dengan adanya kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan anak usia dini serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dari keluarga dapat memberikan stimulasi atau dorongan kepada anak dengan cara selalu mengajak anak mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan. Dari pihak sekolah dalam hal ini adalah peran guru dalam menerapkan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan metode yang digunakan harus menarik perhatian anak. Metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa

¹⁰⁷Rini hildayani et.al, *Modul Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 7.12-7.15.

metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/Ra dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK/RA.¹⁰⁸

Bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Di RA Nurul Mubin menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan bahasa reseptif anak. Dengan bercerita bahasa reseptif anak meningkat hal ini terlihat anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar. Hal ini disesuaikan dengan indikator bahasa reseptif yaitu anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dan observasi di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember tahun Pelajaran 2018/2019 kegiatan bercerita dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan media. Hal ini sesuai dengan teori yang berpendapat bahwa ada beberapa metode bercerita yaitu membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka.¹⁰⁹ Di RA Nurul Mubin Suger Kidul jelbuk Jember kegiatan bercerita dilakukan dengan enam langkah yaitu 1) Menentukan media dalam bercerita 2) Mengatur tempat duduk anak 3) membuka kegiatan

¹⁰⁸Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 157.

¹⁰⁹Masitoh et.al, *Modul Strategi Pembelajaran Tk* (Tangerang Selatan: 2014), 105-107.

dengan berdo'a dan bernyanyi 4) Guru bercerita dan anak mendengarkan sambil memperhatikan media 5) guru menanyakan nama dan karakter tokoh dalam cerita 6) guru menutup kegiatan dengan menanyakan perasaan anak dan berdo'a. Hasil dari kegiatan bercerita dari 20 anak, ada 12 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat sehingga mereka mendapatkan nilai 4 yang artinya berkembang sangat baik (BSB), ada 5 anak mampu menjawab pertanyaan guru tetapi masih dibantu sehingga mereka mendapat nilai 3 yang artinya berkembang sesuai harapan (BSH), dan 3 anak walaupun dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru sehingga mereka mendapat nilai 1 yang artinya belum berkembang (BB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember tahun Pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui bercerita yang diterapkan dalam pembelajaran.

Hasil temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Moeslichatoen bahwa manfaat dari bercerita adalah memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

¹¹⁰Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),168.

2. Metode Bercerita Dapat Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Anak Kelompok A

Kemampuan Ekspresif setiap anak bermacam-macam. Ada anak yang bahasa ekspresifnya baik atau berbicaranya lancar, ada anak yang masih membutuhkan bantuan atau dorongan dalam berbicara, dan ada anak yang walaupun dibantu tidak dapat bercerita atau berbicara. Dengan adanya berbagai macam kemampuan bahasa ekspresif pada anak agar kemampuan bahasa ekspresif anak berkembang dengan optimal maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan anak usia dini disini yang berperan adalah guru, wali murid, dan masyarakat.

Sama halnya dengan aspek perkembangan yang lain, aspek perkembangan bahasa khususnya kemampuan anak dalam berbicara yang lain dapat dikembangkan dengan kegiatan bercerita. Bercerita dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sama halnya bercerita dapat meningkatkan kemampuan reseptif anak bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan ekspresif anak. Dengan adanya kegiatan bercerita tidak hanya aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan namun, kreatifitas guru juga turut berkembang karena guru dituntut harus kreatif membuat media untuk kegiatan bercerita. Kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara optimal dengan bercerita menggunakan media, karena dengan menggunakan media anak lebih tertarik.

Berdasarkan hasil temuan diatas, hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Lilis Madyawati bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan, sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tujuan yang diinginkan dicapai dalam kegiatan bercerita di RA Nurul Mubin suger Kidul Jelbuk Jember adalah meningkatkan kemampuan ekspresif anak yaitu anak dapat mengulang kalimat sederhana, anak dapat bertanya apabila tidak mengerti, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang berpendapat bahwa tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar, sehingga lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan kepada orang lain.¹¹²

Dari penerapan peningkatan bahasa yang diterapkan di RA Nurul Mubin dengan menggunakan metode bercerita, kemampuan anak dalam meningkatkan bahasa dapat meningkat dan apa yang dilakukan guru sudah

¹¹¹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 162.

¹¹²Masithoh et.al, *Modul Strategi Pembelajaran TK* (Tangerang selatan: universitas terbuka, 2014), 10.8.

sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu sesuai peraturan pemerintah nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Menerima bahasa
 - a. Menyimak perkataan orang lain.
 - b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
 - c. Memahami cerita yang dibacakan oleh guru.
 - d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.
 - e. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.
2. Mengungkapkan bahasa
 - a. Mengulang kalimat sederhana.
 - b. Bertanya dengan kalimat yang benar.
 - c. Menjawab pertanyaan sederhana.
 - d. Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata sifat.
 - e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
 - f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.
 - g. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.
 - h. Memperkaya perbendaharaan kata.
 - i. Berpartisipasi dalam percakapan.¹¹³

Dari hasil wawancara dan observasi di RA Nurul Mubin Suger

Kidul Jelbuk Jember kegiatan bercerita dilakukan untuk meningkatkan

¹¹³Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, *Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia).

kemampuan bahasa ekspresif anak. Bercerita dilakukan dengan menggunakan media dan menggunakan enam langkah. dari 20 anak, ada 10 anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya sehingga mereka mendapat nilai 4 yang artinya berkembang sangat baik (BSB), ada 6 anak mampu bercerita tetapi masih dibantu sehingga mereka mendapat nilai 3 yang artinya berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 anak walaupun dibantu belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya sehingga mereka mendapat nilai 1 yang artinya belum berkembang (BB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwa guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember tahun pelajaran 2018/2019 adalah dengan metode bercerita. Bercerita dilakukan dengan media yaitu buku cerita bergambar. Enam langkah dilakukan oleh guru dalam kegiatan bercerita. Bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Hal ini terlihat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Sebelum dilaksanakan kegiatan bercerita dengan menggunakan media dari 20 anak hanya ada 4 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, 6 anak mampu menjawab tetapi masih dibantu, dan 10 anak walaupun sudah dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru. Sesudah kegiatan bercerita menggunakan media meningkat dari 20 anak, ada 12 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, ada 5 anak mampu menjawab pertanyaan guru tetapi masih dibantu, dan 3 anak walaupun dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru.
2. Bahwa guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember tahun pelajaran 2018/2019 adalah dengan metode bercerita. Bercerita dilakukan dengan media yaitu buku cerita bergambar. Enam langkah dilakukan oleh guru dalam kegiatan bercerita. Bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa

ekspresif anak. Hal ini terlihat anak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya. Sebelum dilaksanakan kegiatan bercerita dengan menggunakan media dari 20 anak hanya ada 4 anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, 6 anak mampu bercerita kembali tetapi masih dibantu, dan 10 anak walaupun sudah dibantu belum mampu bercerita kembali cerita yang sudah didengarnya. Sesudah kegiatan bercerita menggunakan media meningkat dari 20 anak, ada 10 anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya, ada 6 anak mampu bercerita tetapi masih dibantu, dan 4 anak walaupun dibantu belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Ketua yayasan

- a. Melengkapi dan mencukupi media pendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Memotivasi guru untuk senantiasa melakukan peningkatan kinerjanya dengan jalan melakukan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, seminar, workshop, penataran dan lain sebagainya

- d. Meningkatkan mutu pendidikan anak melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.

2. Bagi guru

- a. Guru hendaknya dapat menerapkan metode yang menyenangkan bagi anak agar anak dapat belajar secara maksimal dan tidak merasa belajar adalah suatu beban.
- b. Metode bercerita adalah metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak.
- c. Guru hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dengan menerapkan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
- d. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan kegiatan bercerita agar perkembangan bahasa anak meningkat.

3. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua menyediakan waktu dan membangun komunikasi yang baik dengan anak agar kemampuan bahasa anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Bagi siswa

Siswa hendaknya berperan secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bercerita, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Agar siswa dapat berperan aktif dalam

pembelajaran, perlu diberikan motivasi baik berupa nasehat maupun penyediaan media pembelajaran yang yang dapat membangkitkan minat dan semangat belajar anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adini, Alfira Luluk. 2016. *Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah*. Jurnal.
- Daroah. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok BI RA Perwanida 02 Slawi*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Datuamas, Kartini. 2016. *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah I Tolitoli*. Jurnal Bahasantodia 4
- Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016. *Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jember: Kementerian Agama Kabupaten Jember.
- Khuriyah, Marfuatun. 2014. *Upaya meningkatkan Kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita di Ra Muslimat Nu Pasuruan 2 Mertoyudan Magelang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martha et.al. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A*. Jurnal PAUD 05.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masitoh et.al. 2014. *Modul Strategi Pembelajaran Tk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rukmini. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Bermain Peran Pada Anak kelompok A di TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tiel, Julia Maria van. 2016. *Anakku Gifted Terlambat Bicara*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Iain Jember.
- Wahyuni, Sri. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A*. Jurnal.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- 2016. *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK
MELALUI METODE BER CERITA
PADA ANAK KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL MUBIN
SUGER KIDUL JELBUK JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
YAYUK
NIM. T201511075

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2019**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Yayuk
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 21 April 1982
Alamat : Dusun Pecut RT 042, RW 005
Sugerlor-Maesan-Bondowoso
Nama ayah : Misra
Nama Ibu : Inten
Nama suami : Erfan Efendi
Nama anak : Ray Risqi Ridollah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK PGRI 03 : 1986 s/d 1988
2. SD Negeri Suger Lor 3 : 1988 s/d 1994
3. SLTP Negeri 1 Maesan : 1994 s/d 1997
4. SMU Negeri 1 Tamanan : 1997 s/d 2000

Hasil Penilaian Anak kelompok A
RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember
Sebelum Kegiatan Bercerita

No	Nama	Bahasa Reseptif				Bahasa Ekspresif			
		Menjawab Pertanyaan				Menceritakan Kembali			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	M. Faesol Amir	v							v
2.	M. Kevin Ramadani	v							v
3.	M. Ramadani	v				v			
4.	Ahmad Ansori Putra				v			v	
5.	M. Zaki			v				v	
6.	M. Dirgahayu Arifin				v			v	
7.	Anita Ayu Febrianti	v				v			
8.	M. Sayfi Ali Hidayatullah	v							v
9.	Karinatul Jannah	v						v	
10.	Inayatul Magfiroh			v		v			
11.	M. Hizam Alfakih	v				v			
12.	Wafa	v				v			
13.	M. Fahri Alhakim			v		v			
14.	Sinta Nuriyatul Kamilah			v		v			
15.	Ahmad Rofiki				v			v	
16.	M. Ihsan	v				v			
17.	M. Raka Al Rofi			v				v	
18.	Siti Farida Syafa	v				v			
19.	Salsabila Dwi Putri				v				v
20.	Hilyatul Kamilah			v		v			
Jumlah		10		6	4	10		6	4

1= Belum Berkembang (BB) untuk anak yang walaupun dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru dan belum mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.

2= Mulai Berkembang (MB) untuk anak yang dibantu untuk menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, tetapi belum tepat.

3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk anak yang dibantu untuk menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, tetapi sudah tepat.

4= Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dan mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.

Hasil Penilaian Anak kelompok A
RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember
Sesudah Kegiatan Bercerita

No	Nama	Bahasa Reseptif				Bahasa Ekspresif			
		Menjawab Pertanyaan				Menceritakan Kembali			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	M. Faesol Amir			v					v
2.	M. Kevin Ramadani				v				v
3.	M. Ramadani			v				v	
4.	Ahmad Ansori Putra				v				v
5.	M. Zaki				v				v
6.	M. Dirgahayu Arifin				v				v
7.	Anita Ayu Febrianti	v				v			
8.	M. Sayfi Ali Hidayatullah			v					v
9.	Karinatul Jannah			v				v	
10.	Inayatul Magfiroh				v				v
11.	M. Hizam Alfakih	v				v			
12.	Wafa	v				v			
13.	M. Fahri Alhakim				v			v	
14.	Sinta Nuriyatul Kamilah				v			v	
15.	Ahmad Rofiki				v				v
16.	M. Ihsan			v		v			
17.	M. Raka Al Rofi				v				v
18.	Siti Farida Syafa				v			v	
19.	Salsabila Dwi Putri				v				v
20.	Hilyatul Kamilah				v			v	
Jumlah		3		5	12	4		6	10

1= Belum Berkembang (BB) untuk anak yang walaupun dibantu belum mampu menjawab pertanyaan guru dan belum mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.

2= Mulai Berkembang (MB) untuk anak yang dibantu untuk menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, tetapi belum tepat.

3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk anak yang dibantu untuk menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, tetapi sudah tepat.

4= Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dan mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://iik.iain-jember.ac.id](http://iik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-27/In.20/3.a/PP.00.9/03/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Maret 2019

Yth. Ketua Yayasan Nurul Mubin
Jl. Kenitu Lojajar-Suger kidul
Jelbuk-Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Yayuk
NIM : T201511075
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada anak Kelompok A di R.A Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan
2. Guru kelompok A
3. Peserta didik
4. Wali murid kelompok A

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



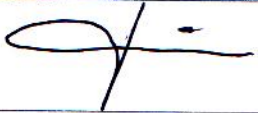



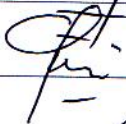


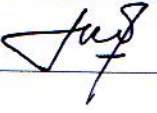


Wassalamualaikum Wr Wb.

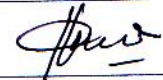

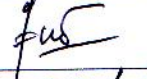



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Kholid Faizin

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	Jum'at 22 Maret 2019	Menyerahkan surat penelitian kepada ketua Yayasan Nurul Mubin	
2	Senin 25 Maret 2019	Observasi dan wawancara tentang profil RA Nurul Mubin	
3	Rabu 27 Maret 2019	Observasi: Posisi geografis dan keadaan sarana dan prasarana RA Nurul Mubin	
4	Jum'at 29 Maret 2019	Observasi melihat dokumen tentang data siswa, guru dan struktur organisasi RA Nurul Mubin	
5	Senin 01 April 2019	Wawancara dengan ketua Yayasan Nurul Mubin	
6	Kamis 04 April 2019	Observasi tentang kegiatan bercerita kelompok A RA Nurul Mubin	
7	Jum'at 05 April 2019	Observasi tentang metode pembelajaran	
8	Senin 08 April 2019	Wawancara dengan Ibu Fera Sugiarti selaku guru kelompok A	
9	Selasa 09 April 2019	Wawancara dengan Dwik siswa kelompok A	
10	Selasa 09 April 2019	Wawancara dengan Hilya siswa kelompok A	
11	Rabu 10 April 2019	Wawancara dengan Rahma selaku Wali murid dari Hilya	
12	Jum'at 12 April 2019	Wawancara dengan Ul selaku Wali murid dari Firoh	

13	Senin 15 April 2019	Wawancara dengan Rofidah selaku Wali murid dari Zaki	
14	Selasa 16 April	Wawancara dengan Rike selaku wali murid dari Fiki	
15	Kamis 18 April 2019	Wawancara dengan Yulik selaku Wali murid dari Dwik	
16	Senin 22 April 2019	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 22 April 2019
Ketua Yayasan




Moh. Jupri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

bertanda tangan di bawah ini:

: YAYUK
: T201511075
/Jurusan : PIAUD
tas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
usi : IAIN Jember

gan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa & Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul uk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*” ini adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, tali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

nikian pernyataan ini saya buat berdasarkan kondisi yang sebesar-besarnya.

Jember, 28 Mei 2019

Saya yang menyatakan



YAYUK

NIM. T201511075

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kemampuan bahasa Metode bercerita 	<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan bahasa Reseptif Kemampuan bahasa Ekspresif 	<p>Mendengar kan cerita</p> <p>Menceritakan kembali cerita apa yang didengar</p> <ol style="list-style-type: none"> Rancangan Pelaksanaan Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Ketua yayasan guru Murid Wali murid Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan Jenis Penelitian: menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif dan jenis penelitian Dekriptif Kualitatif Lokasi Penelitian: RA Nurul Mubin Jelbuk-Jember Tehnik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi Teknik Analisis data Model interaktif Miles dan Huberman <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi data • Penyajian Data • Kesimpulan Keabsahan Data Menggunakan triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa Reseptif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul, Jelbuk, Jember? Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa Ekspresif anak kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul, Jelbuk, Jember?

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

A. Ketua yayasan

1. Bagaimana latar belakang berdirinya RA Nurul Mubin dan perkembangannya sampai saat ini?
2. Kapan RA nurul Mubin ini berdiri dan siapa pendirinya?
3. Apa tujuan yang hendak dicapai dengan mendirikan RA?
4. Bagaimana keadaan siswa terkait dengan jumlah siswa?
5. Apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan di RA?
6. Apa harapan RA ini dimasa akan datang?

B. Guru Kelompok A

1. Metode pembelajaran apa yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak?
2. Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan bahasa reseptif anak?
3. Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak?
4. Bagaimana respon anak-anak terhadap metode bercerita?
5. Apakah perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak sama?
6. Apa manfaat yang dirasakan dengan adanya metode bercerita terhadap perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak?

C. Wali murid

1. Bagaimana perkembangan bahasa anak?
2. Apakah ada perbandingan kemampuan bahasa anak sebelum sekolah dan setelah sekolah?

D. Murid

1. Bagaimana perasaannya selama kegiatan bercerita?

Pedoman Observasi

1. Posisi RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
2. Keadaan bangunan RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
3. Sarana dan prasarana RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
4. Suasana belajar siswa RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
5. Denah RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.

Pedoman dokumenter

1. Profil RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
2. Data guru RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
3. Data siswa RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.
4. Struktur RA Nurul Mubin Suger Kidul Jelbuk Jember.





YAYASAN NURUL MUBIN AL-ISLAMY

Nomor kemenkumham: AHU-0031311.AH.12.Tahun
2016 Tanggal 19 Juli 2016

n Kenitu Dusun Lojajar Desa Suger KidulKec. Jelbuk Kab. Jember Telp (085-231-441-025)

SURAT KETERANGAN

No: 089/RA.NM/IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Jupri

Jabatan : Ketua Yayasan

Menerangkan bahwa :

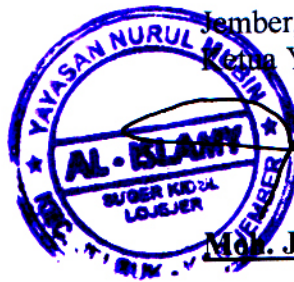
Nama : Yayuk

NIM : T201511075

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di RA Nurul Mubin Suger Kidul, Jelbuk, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*".

Mahasiswa diatas telah menyelesaikan penelitian di RA Nurul Mubin Suger Kidul, Jelbuk, Jember dari Tanggal 22 Maret 2019 sampai dengan 22 April 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagai mana mestinya.



Jember, 22 April 2019

Ketua Yayasan

Moh. Jupri